

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Apriyanti, Dini Nurbaeti Zen, Tika Sastraprawira yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Desa Kecamatan Baregbeg Tahun 2020”.

Dalam penyelesaian permasalahan diatas menggunakan metode *stratified random sampling* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan penelitian langsung ke lapangan. Hasil uji statistik kendal-tau menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi pada balita karena nilai p value $< \alpha$ ($0,001 < 0,01$).

2. Ira Titisari, Finta Isti Kundarti, Mira Susanti yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Kedawung Wilayah Kerja Puskesmas Ngadi”.

Dalam penyelesaian permasalahan diatas menggunakan metode *proportional random sampling* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita usia 1-5 tahun di Desa Kedawung wilayah kerja Puskesmas Ngadi. Sedangkan Analisa Uji Statistik dengan Uji Korelasi *Spearman Rank (Rank Correlation Test)* Rank test results obtained $p = 0,5$ with *t* formula is *t* value (4,9) $>$ *t* table (1.993). Hasil penelitian

ini menunjukkan terdapat hubungan Antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita.

3. Mona Rahayu Putri yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam”.

Dalam Penyelesaian permasalahan diatas menggunakan metode pendekatan Cross Sectional dengan Teknik Uji Systematic Sampling untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas bulang kota Batam. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi Balita dengan p value 0,009 (1,003-1.303).

4. Wati, Dewi Sapta yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita di Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh”.

Dalam penyelesaian permasalahan diatas menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan Cross Sectional Teknik yang digunakan adalah Total Sampling dan menggunakan uji statistik Kendall tau untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan nilai signifikan = 0,045 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh.

B. Landasan Teori

1. Pengetahuan Tentang Gizi

Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih,

mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam masalah gizi di Indonesia (Numaliza & Herlina, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan gizi yaitu usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan, pendapatan, dan asupan makanan budaya setempat, maka dari itu jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan yang diberikan pada balita kurang tepat sehingga akan mempengaruhi status gizi pada balita (Suriani, 2021). Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga (Puspitasari, 2017) yaitu tingkat pengetahuan baik dikatakan baik jika seseorang mempunyai 76-100 % dimana pengetahuan seseorang mampu mengetahui, memahami, menganalisis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan cukup dikatakan cukup jika seseorang mempunyai 56-75% pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, tetapi kurang menganalisis dan mengevaluasi. Dan tingkat pengetahuan kurang jika seseorang mempunyai < 56% pengetahuan. Dimana seseorang kurang mampu mengetahui, memahami, menganalisis dan mengevaluasi.

2. Pengertian Status Gizi

Anak dibawah lima tahun merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat namun pada kelompok ini lebih rentan menderita kekurangan gizi. Bila gizi buruk maka perkembangan otaknya pun kurang dan itu akan berpengaruh pada kehidupan disekolahnya (Apriyanti, 2020). Kebutuhan gizi seseorang adalah jumlah yang diperkirakan cukup untuk memelihara kesehatan pada umumnya. Secara garis besar, kebutuhan gizi ditentukan oleh usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan dan tinggi badan. Asupan gizi dan pengeluarannya harus seimbang sehingga dapat diperoleh status gizi yang baik. Statu gizi anak dapat dipantau dengan menimbang anak setiap bulan dan dicocokkan dengan Kartu Menuju Sehat (KMS).

Tabel 2. 1 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) Anak Usia 0-60 Bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	< -3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD - <-2 SD
	Berat badan normal	2 SD sd + 1 SD
	Resiko berat badan lebih	>+ 1 SD
Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) Anak Usia 0-60 Bulan	Sangat Pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD s/d < -2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) Anak Usia 0-60 Bulan	Gizi Buruk (<i>severely wasted</i>)	< -3 SD
	Gizi Kurang(<i>wasted</i>)	-3 SD sd <- 2 SD
	Gizi Baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Beresiko Gizi Lebih (possible risk of overweight)	>+1SD sd +2SD
	Gizi Lebih (<i>overweight</i>)	>+ 2SD sd +3SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> + 3 SD

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak

Status gizi balita diperoleh melalui pengukuran antropometri berat badan menurut umur (BB/U) dengan menggunakan standar WHO dalam skor simpangan baku (standart deviation score = Z – score).

Menurut (Marini & Hidayat, 2020). Faktor yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya :

1. Pendapatan

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer seperti makanan. Masalah ekonomi yang rendah merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dialami oleh banyak keluarga. Guna mencukupi kebutuhan gizi anak, banyak orangtua yang merasa kesulitan, penyebabnya adalah keadaan ekonomi yang lemah, penghasilan dari pekerjaan kurang mencukupi dan harga dari bahan makanan yang mahal. Padahal masa kritis gizi kurang yang dialami anak terjadi pada usia antara 1 sampai 3 tahun.

2. Pekerjaan

Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan gizi balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya sehingga anaknya dapat menderita gizi kurang. Peranan ibu dalam keluarga sangatlah penting yaitu sebagai pengasuh anak dan pengatur konsumsi pangan anggota keluarga dan juga berperan dalam usaha perbaikan gizi keluarga terutama untuk meningkatkan status gizi anak.

3. Pendidikan

Pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tubuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik. pendidikan formal maupun informal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu. Pendidikan formal sangat diperlukan oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan dalam upaya mengatur dan mengetahui hubungan makanan dan kesehatan atau kebutuhan tubuh termasuk kebutuhan gizi bagi anggota keluarganya.

4. Lingkungan

Lingkungan yang kurang baik juga dapat mempengaruhi gizi pada anak. Faktor lingkungan (makanan) meliputi bahan makanan, pengolahan, penyimpanan, penghidangan dan higienis serta sanitasi makanan.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh pada balita berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal seperti kedekatan dan kebersamaanya dengan anak, memberikan makan, memberi perawatan, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, rasa aman dan sebagainya. (Ilham Budiman, 2021). Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian dan perkembangan anak itu sendiri.

Jenis pola asuh orangtua menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis dan (3) pola asuh permisif. Pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Maccoby & Mcloby (Madyawati, 2016) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu diantaranya faktor sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian, dan jumlah pemilikan anak.

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan sesuatu yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman. Orang tua tipe ini cenderung

memaksa, memerintah, menghukum. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan anak akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka, anak diberi kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memiliki unsur kehangatan dan menerima apa adanya, yaitu cenderung memanjakan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat semaunya. Jenis pola asuh menurut Thoriq (2017) terbagi menjadi 3 diantaranya adalah :

1. Pola asuh dalam pemberian makan.

Orangtua harus memberikan hak anak untuk tumbuh. Semua anak harus memperoleh yang terbaik agar dapat tumbuh sesuai dengan apa yang mungkin dicapainya dan sesuai dengan kemampuan tubuhnya. Untuk itu perlu perhatian/dukungan orangtua, untuk tumbuh dengan baik tidak cukup dengan memberinya makan, asal memilih menu makanan dan asal menyuapi anak nasi. Akan tetapi anak membutuhkan sikap orangtuanya dalam memberi makan. Semasa bayi, anak hanya menelan apa saja yang diberikan ibunya. Sekalipun yang ditelannya itu tidak cukup dan kurang bergizi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan dan menyimpan makanan adalah yaitu dengan cara menyimpan makanan dalam keadaan bersih, hindari pencemaran dari debu dan binatang serta pastikan sayuran dan pralatan masak dalam keadaan bersih juga yang

tidak kalah penting pastikan bahwa orangtua selalu mencuci tangan sebelum mengolah/menyiapkan makanan anak untuk memenuhi kebutuhan gizi anak orangtua perlu memberikan makanan empat sehat lima sempurna untuk menunjang kebutuhan nutrisi anak (nasi+ikan+sayur+susu+buah) serta ajarkan pola makan yang baik dan teratur pada anak tiga kali sehari, ciptakan situasi yang menyenangkan saat makan dan pastikan anak selalu menghabiskan makanan dan memberikan bimbingan ketika anak tidak mau makan.

2. Rangsangan Psikososial

Kondisi dan asuhan psikososial seperti keterikatan antara ibu dan anak merupakan salah satu faktor penting yang menjelaskan mengapa anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik. Diperkirakan bahwa kondisi psikososial yang buruk dapat berpengaruh negatif terhadap penggunaan zat gizi didalam tubuh, sebaliknya kondisi psikososial yang baik akan merangsang hormon pertumbuhan sekaligus merangsang anak untuk melatih organ-organ perkembangannya. Pola asuh dalam stimulasi psikososial adalah serangkaian kegiatan stimulasi pendidikan dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, fisik dan motorik, serta sosial-emosional anak. Stimulasi psikososial untuk balita 3-5 tahun meliputi stimulasi belajar, stimulasi bahasa, lingkungan fisik, kehangatan dan penerimaan, stimulasi akademik, modeling, variasi stimulasi pada anak, dan hukuman positif. Stimulasi psikososial juga dipengaruhi oleh status ibu yang bekerja di luar rumah. Hal ini

dikarenakan ada hubungan antara stimulasi psikososial dengan pola asuh ibu pada waktu luang. Stimulasi psikososial yang rendah disertai dengan status gizi yang kurang atau buruk akan berdampak pada perkembangan kognitif anak.

3. Pola asuh dalam praktek kebersihan / *hand hygiene*

Kondisi lingkungan anak harus benar-benar diperhatikan agar tidak merusak kesehatan. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan rumah dan lingkungan adalah bangunan rumah, kebutuhan ruang (bermain anak), pergantian udara, sinar matahari, penerangan, air bersih, pembuangan sampah/limbah, kamar mandi dan jamban / WC dan halaman rumah. Kebersihan perorangan maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting bagi tumbuh kembang anak. Kebersihan perorangan yang kurang akan memudahkan terjadinya penyakit-penyakit kulit dan saluran pencernaan seperti diare dan cacangan. Oleh karena itu penting membuat lingkungan menjadi layak untuk tumbuh kembang anak sehingga meningkatkan rasa aman bagi ibu atau pengasuh anak dalam menyediakan kesempatan bagi anaknya untuk mengeksplorasi lingkungan. Oleh karena itu, anak perlu dilatih untuk mengembangkan sifat-sifat sehat seperti Mandi dua kali sehari untuk menjaga kebersihan badan, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan sebelum dan sesudah mengolah makanan dan selalu membiasakan sikat gigi setiap hari. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sifat-sifat yang ini dengan cara membiasakan

anak memakai alas kaki ketika keluar rumah, membersihkan kuku anak secara teratur, selalu mencuci botol susu selesai dipakai dan menciptakan lingkungan rumah yang bersih agar tercipta keluarga yang sehat. Faktor lain yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah infeksi.

Pola asuh berdasarkan hasil penelitian Thoriq (2017) dibagi menjadi dua yaitu pola asuh baik dan pola asuh buruk. Pola asuh baik adalah pola asuh yang dinamis yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak, selalu mengekspresikan kasih sayang, melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak dan anak akan lebih percaya diri sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini. Sedangkan pola asuh buruk adalah pola asuh yang minim keterlibatan orang tua dan cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya orang tua hanya memenuhi kebutuhan fisik dasar anak seperti makan, tempat tinggal, pakaian. Sementara itu, kebutuhan secara psikologis dan emosional jarang terpenuhi.